

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak memiliki ciri khas yaitu proses pertumbuhan dan perkembangan yang terus berlangsung. Pertumbuhan mengacu pada perubahan ukuran dan bentuk tubuh yang bisa diukur, melalui panjang dan berat. Perkembangan merujuk pada kemajuan struktur dan kemampuan tubuh yang lebih kompleks, yang meliputi keterampilan motorik kasar, keterampilan motorik halus, bicara dan bahasa, serta kemampuan sosialisasi dan kemandirian (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Motorik halus merupakan aktivitas keterampilan yang menulis, menggambar, melipat kertas, menggunting dan lain-lain. Kemampuan motorik halus anak usia prasekolah antara lain mampu berfikir secara logis tentang suatu objek atau kejadian. Anak juga mampu untuk mengklasifikasikan benda sesuai dengan ukuran berat, ataupun bentuk (Fourwanto & Sari, 2024).

Keterampilan motorik sangat diperlukan bagi anak sehingga anak mampu melakukan aktivitas secara mandiri. Fakta dilapangan seringkali ditemukan anak usia prasekolah yang tidak mampu melewati tahapan perkembangan motorik halus karena kurangnya stimulasi yang didapatkan selama masa pertumbuhan dan perkembangan (Suwanti & Sari, 2024). Sehingga pemerintah Indonesia telah mengambil langkah dengan meluncurkan program stimulasi, deteksi, dan intervensi dini pertumbuhan dan perkembangan (SDIDTK), yang merupakan penyempurnaan dari program deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan (DDTK) yang sudah berjalan sejak tahun 1988 dan merupakan bagian penting dari program Puskesmas (Dahlia *et al.*, 2023).

Keterlambatan perkembangan keterampilan motorik halus akan menghambat pertumbuhan balita sesuai usianya. Anak yang mengalami terlambat berjalan lebih rentan mengalami keterlambatan dalam duduk dan merangkak, yang dapat memengaruhi aktifitas mereka di sekolah dan menimbulkan tantangan tambahan, terutama dalam membaca dan menulis. Konsekuensi yang paling signifikan adalah anak tersebut mungkin mengalami keterlambatan kognitif dan perkembangan fungsi saraf yang melambat (Yunita *et al.*, 2020). Perkembangan

motorik halus yang terlambat mengakibatkan pada umur tertentu anak belum bisa melakukan tugas perkembangan yang sesuai dengan kelompok umurnya (Munawaroh *et al.*, 2019).

Sebanyak 1,4 juta balita di Indonesia (13%) mengalami gangguan perkembangan, seperti perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan rendah, serta keterlambatan bicara (Kemenkes, 2022). Berdasarkan jurnal penelitian dari dua rumah sakit di Jakarta, tercatat 11,3% anak mengalami keterlambatan motorik halus. Prevalensi gangguan motorik halus pada anak prasekolah di Indonesia menempati posisi tertinggi kedua setelah masalah gizi pada balita (35%), diikuti oleh prevalensi diare yang terdeteksi pada balita (16,7%) dan prevalensi campak pada balita (3,4%). Data ini menunjukkan bahwa balita memiliki risiko tinggi terhadap masalah kesehatan (Fourwanto & Sari, 2024). Berdasarkan data yang didapat Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, hasil Stimulasi Deteksi dan Intervensi Terkait Tumbuh Kembang (SDIDTK) balita tahun 2016, sebanyak 14,7% yang mengalami kendala dalam perkembangan motorik halus (Puspita & Umar, 2020). Berdasarkan data Dinas Provinsi Lampung tahun 2018, penyimpangan perkembangan motorik halus tercatat pada 33 anak (8,41%) di Tulang Bawang, 63 anak (28,89%) di Lampung Selatan, dan 3 anak (12,5%) di Kota Bandar Lampung (Setiawati & Sihombing, 2020).

Hasil studi pada bulan Februari – April 2025 di TPMB Yurnila Dewi Lampung Tengah, dari 10 balita dilakukan pengkajian didapatkan sebanyak 2 (20%) mengalami perkembangan meragukan pada aspek motorik halus salah satunya An. Z usia 3 tahun 2 bulan berdasarkan pemeriksaan menggunakan KPSP 30 bulan dengan nilai jawaban “YA” = 8 “TIDAK” = 2 An. Z belum dapat menyusun kubus dan menggambar garis, diagnosa anak dengan perkembangan motorik halus meragukan (Dewi, 2025).

Penyebab keterlambatan motorik halus pada anak dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan dan stimulasi. Tumbuh kembang optimal dapat tercapai apabila ada interaksi antara anak dan orang tua. terutama stimulasi sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan. Untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak, setiap anak perlu mendapat

stimulasi rutin sedini mungkin dan terus-menerus pada setiap kesempatan (Nopiyanti, 2021).

Untuk mendukung perkembangan motorik halus anak, terdapat beberapa metode yang efektif, di antaranya adalah permainan *Puzzle* dan metode *tracing the dots*. Kedua pendekatan ini telah terbukti memberikan dampak positif terhadap keterampilan motorik halus dan kemampuan kognitif anak usia prasekolah. Permainan *Puzzle* adalah konsep permainan menyusun gambar secara benar, dengan melihat bentuk, warna dan juga ukuran dalam permainan *Puzzle* ini mengandalkan insting atau kecerdasan dengan cara membongkar dan memasang ulang dalam kesesuaian bentuk, pola atau warna (Akbar *et al.*, 2022).

Menurut hasil penelitian (Diana, 2019), aktivitas bermain *Puzzle* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak, termasuk aspek pemecahan masalah, konsentrasi, dan keterampilan motorik halus. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan permainan *Puzzle* secara rutin dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif anak usia prasekolah, sehingga direkomendasikan sebagai metode stimulasi yang menyenangkan dan edukatif. Hasil penggunaan permainan *Puzzle* secara signifikan meningkatkan kemampuan kognitif anak TK B dengan rata-rata peningkatan sebesar 40,18% dan persentase keberhasilan mencapai 52,63%. Oleh karena itu, permainan *Puzzle* direkomendasikan sebagai metode yang efektif untuk mendukung perkembangan kognitif anak (Veronica & Lutfiah, 2019).

Menurut hasil penelitian (Tirtayanti & Rini, 2022) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari metode *tracing* terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah, metode *tracing* efektif dalam merangsang dan meningkatkan keterampilan motorik halus anak, yang penting untuk perkembangan kemampuan menulis dan aktivitas lainnya di masa depan. Penelitian ini menekankan pentingnya penerapan metode *tracing* sebagai salah satu strategi dalam pendidikan anak usia dini untuk mendukung perkembangan motorik yang optimal.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kumalasari *et al.*, 2024) mengenai "Stimulasi Motorik Halus untuk Meningkatkan Kesiapan Menulis Siswa TK YASPORBI" menunjukkan bahwa stimulasi motorik halus memiliki

pengaruh signifikan terhadap kesiapan menulis anak-anak. Aktivitas motorik halus yang dilakukan secara terstruktur dan berulang dapat meningkatkan keterampilan dasar yang diperlukan untuk menulis, seperti koordinasi tangan dan mata serta kemampuan manipulasi alat tulis.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan studi kasus asuhan kebidanan tumbuh kembang pada An. Z dengan perkembangan motorik halus meragukan sebagai Laporan Tugas Akhir di TPMB Yurnila Dewi Lampung Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terdapat di TPMB Yurnila Dewi pada bulan Februari – April tahun 2025 terdapat 2 (20%) balita yang mengalami keterlambatan motorik halus. Salah satunya pada An. Z perlunya dilakukan pemantauan SDIDTK serta stimulasi dari orang terdekat seperti orangtua dan keluarga. Maka apakah asuhan kebidanan pada An. Z balita dengan perkembangan motorik halus di TPMB Yurnila Dewi?

C. Tujuan LTA

Tujuan penyusunan LTA yaitu mampu memberikan asuhan kebidanan dengan kasus perkembangan motorik halus meragukan. Tujuan LTA terdiri dari:

1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan kebidanan balita pada An. Z usia 38 bulan dengan perkembangan motorik halus.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan identifikasi data subjektif pada anak dengan perkembangan motorik halus.
- b. Melakukan identifikasi data objektif pada anak dengan perkembangan motorik halus.
- c. Melakukan Analisa data untuk menegakkan diagnosa, masalah, dan tindakan segera asuhan kebidanan balita dengan perkembangan motorik halus.

- d. Melakukan penatalaksanaan asuhan pada balita dengan perkembangan motorik halus.

D. Ruang Lingkup

1. Sasaran

Sasaran Asuhan kebidanan pada An. Z usia 38 bulan dengan perkembangan motorik halus meragukan.

2. Tempat

Tempat pelaksanaan di TPMB Yurnila Dewi Lampung Tengah

3. Waktu

Pelaksanaan asuhan kebidanan balita dilakukan sejak tanggal 08 – 22 April 2025

E. Manfaat

1. Teoritis

Laporan tugas akhir ini bermanfaat untuk menambah referensi materi asuhan kebidanan, khususnya bagi Politeknik Kesehatan Tanjung karang Program Studi Kebidanan Metro, serta memberikan masukan bagi penulis mengenai asuhan kebidanan pada tumbuh kembang anak.

2. Aplikatif

a. Bagi Prodi Kebidanan Metro

Laporan tugas akhir ini bermanfaat bagi mahasiswa dalam memberikan pelayanan sesuai standar. Mahasiswa dapat mengaplikasi materi yang telah diajarkan serta memberikan asuhan yang berkualitas dan bermutu kepada masyarakat.

b. Bagi TPMB

Laporan tugas akhir ini bertujuan agar dapat meningkatkan mutu asuhan pelayanan kebidanan khususnya tumbuh kembang anak.